

**KETERKAITAN MENGISI WAKTU LUANG DENGAN
MASALAH PERILAKU (*CONDUCT PROBLEM*)
PADA REMAJA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

WIDINOOR SUKMA AKBAR

F 100 140 029

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERKAITAN MENGISI WAKTU LUANG DENGAN MASALAH
PERILAKU (*CONDUCT PROBLEM*) PADA REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

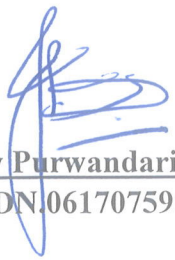
Oleh:

WIDINOOR SUKMA AKBAR

F 100 140 029

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing


Dr. Eny Purwandari, M.Si.
NIDN.0617075901

HALAMAN PENGESAHAN

KETERKAITAN MENGISI WAKTU LUANG DENGAN MASALAH PERILAKU (*CONDUCT PROBLEM*) PADA REMAJA

OLEH :

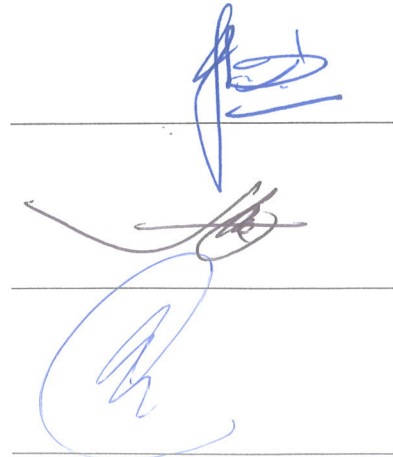
WIDINOOR SUKMA AKBAR

F 100140029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari kamis tanggal 1 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

1. Dr. Eny Purwandari, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Achmad Dwityanto O., S.Psi, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Taufik, M.Si., Ph.D
(Anggota II Dewan Penguji)



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIDN. 0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Juli 2019

Yang menyatakan



WIDINOOR SUKMA AKBAR
F100140029

KETERKAITAN MENGISI WAKTU LUANG DENGAN MASALAH PERILAKU (CONDUCT PROBLEM) PADA REMAJA

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan atau hubungan antara mengisi waktu luang dengan masalah perilaku (conduct problem). Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama yang termasuk dalam kategori usia remaja dengan kriteria siswa usia remaja yang tergolong borderline dan abnormal pada masalah perilaku (conduct problem). Sampel yang diperoleh untuk penelitian ini sejumlah 75 orang siswa yang terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan. Alat pengumpulan data yang digunakan antara lain adalah skala keterlibatan mengisi waktu luang dan Strength and Difficult Questioner (SDQ). Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Spearman-rho untuk menguji hubungan variabel mengisi waktu luang dengan masalah perilaku (conduct problem). Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara mengisi waktu luang dengan masalah perilaku pada remaja. Berdasarkan hal tersebut maka mengisi waktu luang tidak dapat memprediksi kemunculan masalah perilaku pada remaja

Kata Kunci : mengisi waktu luang, masalah perilaku (conduct problem), remaja, strength and difficult questioner.

Abstract

This study was conducted to determine whether there is a connection or relationship between filling leisure time with conduct problems. The subjects of this study were junior high school students who were included in the adolescent age category with criteria for adolescent students classified as borderline and abnormal in conduct problems. Samples obtained for this study were 75 students consisting of 44 male students and 31 female students. Instrument used include the scale of involvement in filling leisure time and the Strength and Difficult Questioner (SDQ). The data analysis technique used is the Spearman-rho correlation to test the relationship between the variables filling leisure time with conduct problems. The results of the analysis show that there is no significant relationship between spending leisure time with conduct problems in adolescents. Based on this study leisure time can not predict conduct problem in adolescent.

Keywords: leisure time, conduct problem, adolescent, strength and difficult questioner.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejala emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam *storm and stress* dalam usaha mencapai

jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Hurlock, dalam Wulaningsih dan Hartini, 2015). Masa ini merupakan saat-saat kritis dimana anak berkembang menjadi dewasa yang ditandai dengan perkembangan hormonal, fisik, psikologis dan sosial yang terjadi secara cepat. Perubahan yang terjadi pada remaja tak jarang menimbulkan konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal) dan konflik antara remaja dengan lingkungannya (konflik eksternal). Jika konflik tersebut tidak dapat diselesaikan maka dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan remaja, bahkan tidak jarang hal tersebut memicu terjadinya gangguan mental (Mubasyiroh, Putri, dan Tjandarini, 2017).

Dishion dan Patterson (dalam Israel, Wickss dan Nelson, 2009) mengatakan bentuk masalah perilaku pada remaja yang sering terlihat adalah kenakalan remaja, penggunaan obat-obat terlarang dan perilaku seksual beresiko tinggi. Data dari Bimbingan Konseling MTsN Pematangsiantar menunjukkan, antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 menunjukkan terdapat beberapa kasus kenakalan remaja seperti merokok sebanyak 42 kasus, mengompas sebanyak 14 kasus, menonton video porno sebanyak 25 kasus, bolos sekolah berkelompok maupun perorangan sebanyak 235 kasus, keluar kelas saat jam pelajaran berkelompok dan perorangan sebanyak 56 kasus, mengkonsumsi lem sebanyak 9 kasus, merusak inventaris sekolah sebanyak 24 kasus, mencuri sebanyak 16 kasus serta berkelahi berkelompok dan perorangan sebanyak 75 kasus (Hartaty & Azis, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Purnamasari (2015) menemukan bahwa kenakalan remaja di SMU & SMK Wisnuwardhana Malang terbanyak disebabkan oleh faktor *Conduct Problem* dengan presentase 42 %. Siswa dengan *conduct problem* menunjukkan perilaku agresif seperti kekerasan fisik, penggunaan bahasa seksual, memaksa orang lain berbuat hal yang tidak diinginkan, dan mengancam dengan senjata. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan Putra (2017) terkait dengan perilaku menyimpang remaja di warnet menunjukkan terdapat perilaku menyimpang pada remaja yang sering bermain game online di warnet Mario Bross Kota Baru, Pontianak. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan antara lain membolos sekolah untuk pergi ke warnet, mengonsumsi rokok saat bermain game online di warnet, mencuri fasilitas warnet

untuk biaya bermain game online serta melakukan *hack* pada billing warnet untuk judi online dan mengakses situs dewasa.

Tanggal 16 november 2017 di kota Cimahi, pasukan gabungan satpol PP, Polisi dan Dinas Pendidikan Kota Cimahi berhasil mengamankan puluhan remaja yang membolos sekolah di warnet. Sebanyak 24 pelajar yang terjaring razia merupakan siswa SD dan SMP (Febriani, 2017). Dan serupa dilansir dari Riau24.com di kota Dumai, Riau pada tanggal 3 Februari 2018 jajaran Polres Dumai yang melakukan razia pada dini hari menemui banyak warnet yang beroperasi dan masih banyak remaja yang bermain di warnet pada dini hari sehingga petugas kepolisian membrikan teguran kepada pemilik warnet. Kasus lain yang dilansir dari <http://bontang.prokal.co/read/news/18258-beraksi-saat-jemaah-sedang-salat-remaja-putus-sekolah-diamankan-warga> seorang remaja berusia 15 tahun di kota Bontang diketahui mencuri uang jamaah masjid yang sedang sholat pada hari minggu, 15 April 2018. Remaja tersebut mengambil uang dari tas jamaah yang sedang sholat untuk bermain game online.

Masalah perilaku dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Wicks, Nelson dan Israel (2009) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah perilaku antara lain keadaan sosial ekonomi, proses imitasi, keluarga, hubungan dengan teman sebaya, karakteristik kognitif emosional, dan pengaruh biologis. Di dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition* (DSM-5) terdapat pola perilaku untuk mendiagnosis terjadinya masalah perilaku, yakni

Hal ini ditunjukkan dengan perilaku sering mengganggu, mengancam, atau mengintimidasi orang lain, sering memulai perkelahian fisik, menggunakan senjata yang dapat membahayakan fisik orang lain, merusak hak milik orang lain, mengancam binatang secara fisik, mencuri yang menimbulkan korban, memaksa orang lain melakukan aktifitas seksual

Perilaku ini sering ditunjukkan dengan sering keluar malam walaupun sudah dilarang orang tua, mulai umur kurang dari 13 tahun, minggat dari rumah sepanjang malam saat tinggal dengan orang tua atau kerabat keluarga paling tidak 2 kali, sering bolos sekolah, mulai umur kurang dari 13 tahun.

Remaja yang terlibat interaksi yang tepat dengan kegiatan seseorang, seperti olahraga, kesenian dan kegiatan lain yang merupakan kegiatan dominan seorang anak maka kemungkinan terjadi kenakalan dan penyimpangan akan semakin sedikit. Sebaliknya jika interaksi dan kegiatan yang dilakukan pada waktu yang kurang tepat, seperti membolos, tawuran, melawan orang tua, mencuri dan kegiatan lainnya maka hal tersebut dapat membentuk kenakalan dan penyimpangan pada diri anak (Hirschi, 2001). Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan remaja dalam mengisi waktu luang menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat memberikan pengaruh pada penyimpangan perilaku remaja.

Raharni, Nuning dan Evie (2006) juga menyatakan keterlibatan remaja dalam mengisi waktu luang dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah waktu luang dengan kegiatan positif, dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersifat produktif, mempunyai manfaat, mempunyai arah dan tujuan yang baik semisal belajar, membantu pekerjaan rumah, membaca majalah, menjalani hobi, olahraga kelompok, kegiatan ekstrakurikuler serta bimbingan belajar. Kedua adalah waktu luang dengan kegiatan negatif dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersifat tidak produktif, tidak mempunyai tujuan, tidak bermanfaat semisal menonton TV, nongkrong dengan teman sepulang sekolah, bermain game, jalan-jalan ke mall atau bioskop. Sementara disisi lain Fletcher, Nickerson dan Wright (2003) membagi kegiatan waktu luang dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni kegiatan terstruktur dan kegiatan tidak terstruktur. Kegiatan terstruktur merupakan kegiatan yang telah diatur oleh orang dewasa disekitar lingkungan sosial dengan tujuan membentuk perilaku, seperti kegiatan olahraga, latihan musik serta kegiatan kepramukaan. Sedangkan kegiatan tidak terstruktur merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan oleh anak-anak, seperti kegiatan mendengar musik, membaca, serta kegiatan bermain.

Realita saat ini menunjukkan banyak remaja belum bisa menggunakan waktu luangnya dengan hal-hal positif. Hal-hal yang dilakukan masih sebatas hanya sebagai hiburan yang kurang memberikan manfaat. Internet menjadi salah satu hal yang berhubungan dengan penggunaan waktu luang saat ini. Penelitian yang dilakukan Chalim dan Anwas (2018) terhadap siswa Madrasah Aliyah dan

Madrasah Tsanawiyah di Jakarta menunjukkan tiap siswa rata-rata menggunakan internet lebih dari dua jam setiap harinya. Penggunaan media sosial menunjukkan peringkat paling tinggi, yaitu 74,1%, setelah itu diikuti dengan mencari bahan-bahan pelajaran sebesar 72,2%, mencari berita atau informasi sebesar 70,4%, bermain game sebesar 65,70%, serta keperluan lain-lain sebesar 13%.

Sebagian remaja berusia 14 tahun mengisi waktu luangnya dengan mengonsumsi alkohol atau obat-obat terlarang (Albert dan Tóth, 2015). Selain itu masalah penggunaan tembakau dan ganja menjadi salah satu perhatian kasus pada remaja. Data dari WHO menunjukkan pada tahun 2016, dari 130 negara, diperkirakan 5,6% remaja usia 15-16 tahun pernah menggunakan ganja minimal satu kali. Selain itu banyak perokok dewasa yang memulai kebiasaan merokok mereka pada usia dibawah 18 tahun. Malihah, Wilodati, dan Jerry (2014) pada penelitiannya menemukan remaja yang tergabung dalam geng motor sering melakukan kegiatan konvoi di jalanan, minum minuman keras, merokok dan *nongkrong-nongkrong* hingga tengah malam.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2010) mengatakan semakin tinggi minat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler akan menurunkan intensitas munculnya kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya jika minat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler rendah maka semakin meningkatkan intensitas munculnya kenakalan remaja. Minat remaja pada kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan remaja mampu untuk terlibat kegiatan positif. Waktu luang yang digunakan secara positif seperti kegiatan ekstrakurikuler dapat menurunkan peluang munculnya perilaku agresif (Andayani, 2008). Sebaliknya penelitian Yost (1995) mengatakan bahwa penggunaan waktu luang tanpa pengawasan yang dilakukan oleh remaja mempunyai hubungan positif dengan masalah perilaku.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa usia remaja rentan dengan permasalahan kesehatan mental. Masalah mental yang dialami remaja dapat memberikan dampak berupa masalah perilaku yang muncul seperti pelanggaran aturan, perilaku agresif, pencurian hingga penggunaan obat-obatan terlarang. Di lain sisi hasil penelitian menunjukkan penggunaan waktu luang memberikan pengaruh pada kemunculan masalah perilaku, dimana penggunaan waktu luang

dengan hal-hal positif dapat menurunkan intensitas masalah perilaku dan penggunaan waktu luang dengan hal negatif dapat meningkatkan intensitas masalah perilaku pada remaja. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa remaja remaja masih banyak menggunakan waktu luangnya dengan hal-hal negatif dan bersifat hiburan daripada kegiatan-kegiatan yang menunjang keterampilan. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan mengisi waktu luang dengan masalah perilaku (*conduct problem*) pada remaja.

2. METODE

Subjek penelitian ini merupakan siswa salah satu SMP di wilayah kota Surakarta yang termasuk usia remaja antara 11 sampai 15 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel pada kelompok yang ada dalam populasi secara acak. Kriteria inklusif yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah siswa siswa usia remaja yang tergolong *borderline* dan abnormal pada masalah perilaku (*conduct problem*). Sampel yang diperoleh terdapat 75 siswa yang mengalami masalah perilaku. Siswa tersebut terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *spearman-rho*. Variabel mengisi waktu luang memenuhi uji asumsi normal sedangkan variabel masalah perilaku atau *conduct problem* tidak memenuhi uji asumsi normal. Kedua variabel tersebut juga tidak memenuhi uji linieritas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini sebanyak 75 siswa SMP yang mengalami masalah perilaku (*conduct problem*) yang termasuk kategori *borderline* dan abnormal. Adapun untuk karakteristik subjek dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	44	58,7%
Perempuan	31	41,3%
Tinggal Dengan		
Keluarga Inti	46	63,3%

Keluarga Besar	29	38,7%
Status Orang Tua		
Lengkap	67	89,33%
Hanya Ayah	2	2,67%
Hanya Ibu	5	6,67%
Tidak Ada Orang Tua	1	1,33%

Subjek terdiri dari 44 orang (58,6%) siswa laki-laki dan 31 orang (41,4%) siswa perempuan. Sebanyak 46 siswa (63,3%) tinggal dengan keluarga inti mereka sedangkan 29 siswa (38,7%) tinggal dengan keluarga besar mereka. Mayoritas subjek masih mempunyai orang tua yang lengkap dengan jumlah sebanyak 67 siswa (89,33%). Sedangkan jumlah siswa yang hanya mempunyai ayah sebanyak 2 orang (2,67%) dan yang hanya mempunyai ibu sebanyak 5 orang (6,67%) serta 1 orang siswa (1,33%) tidak mempunyai orang tua sama sekali.

Tabel 2. Pendidikan Orang Tua Subjek

Pendidikan	Ayah		Ibu	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
D3/S1	7	9,33	6	8,00
SMA/SMK	34	45,33	34	45,33
SMP	16	21,33	16	21,33
SD	8	10,67	11	14,67
Tidak Tahu	10	13,33	8	10,67

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan ayah sebanyak 34 siswa (45,33%) pada tingkat SMA/SMK, diikuti oleh tingkat SMP sebanyak 16 siswa (21,33%), lalu tingkat SD sebanyak siswa (10,67%), tingkat D3/S1 sebanyak 7 siswa (9,33%) dan sisanya 10 siswa (13,33%) tidak diketahui data pendidikan ayah. Sedangkan untuk pendidikan ibu paling banyak juga pada tingkat SMA/SMK sebanya 34 siswa (45,33%), tingkat SMP sebanyak 16 siswa (21,33%), tingkat SD sebanyak 11 siswa (14,67%), tingkat perguruan tinggi D3/S1 sebanyak 6 siswa (8,00%) dan sisanya sebanyak 8 siswa (10,67%) tidak diketahui pendidikan ibu.

Tabel 3. Pekerjaan Orang Tua Subjek

Jenis Pekerjaan	Ayah		Ibu	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase

Karyawan	38	50,67	26	34,67
Wiraswasta	18	24,00	10	13,33
PNS	1	1,33	-	-
Buruh Bangunan	2	2,67	-	-
Juru Parkir	3	4,00	-	-
Linmas	1	1,33	-	-
Pelayaran	2	2,67	-	-
Pensiunan	1	1,33	-	-
Supir	1	1,33	-	-
Ibu Rumah Tangga	-	-	33	44,00
Tidak diketahui	8	10,67	6	8,00

Tabel diatas menunjukkan data pekerjaan orang tua siswa. Untuk ayah sebanyak 38 siswa (50,67%) bekerja sebagai karyawan dan 18 siswa (24,00%) ayahnya bekerja wiraswasta dan diikuti PNS sebanyak 1 siswa (1,33%), buruh bangunan sebanyak 2 siswa (2,67%), sebagai juru parkir sebanyak 3 siswa (4,00%), sebagai linmas sebanyak 1 siswa (1,33%), bekerja di pelayaran sebanyak 2 siswa (2,67%), pensiunan dan supir masing-masing sebanyak 1 siswa (1,33%) dan yang tidak diketahui sebanyak 8 siswa (10,67%). Sedangkan untuk pekerjaan ibu paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 33 siswa (44,00%) lalu diikuti oleh karyawan sebanyak 26 siswa (34,67%), wiraswasta sebanyak 10 siswa (13,33%) dan sisanya sebanyak 6 siswa (8,00%) tidak diketahui pekerjaan ibunya.

Berdasarkan norma kategorisasi SDQ dilakukan skoring dan hasil skoring tersebut ditemukan 44 siswa laki-laki atau sekitar 58,7% subjek dan 31 siswa perempuan atau sekitar 41,3% subjek yang mengalami masalah perilaku baik kategori *borderline* dan abnormal. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4. Kategorisasi Skoring SDQ

Conduct Problem	Emotional Symptom	Kategorisasi			Jumlah	
		Hyperactivity /Inattention	Peer Problem	Pro-Social	Laki-Laki	Perempuan
Borderline	Normal	Normal	Normal	Normal	10	2
Borderline	Normal	Normal	Borderline	Normal	3	1
Borderline	Normal	Borderline	Borderline	Normal	-	1
Borderline	Borderline	Normal	Normal	Normal	-	2

Borderline	Borderline	Borderline	Normal	Normal	1	-
Borderline	Abnormal	Normal	Borderline	Normal	1	-
Borderline	Abnormal	Normal	Normal	Normal	-	2
Abnormal	Normal	Normal	Normal	Normal	9	6
Abnormal	Normal	Normal	Normal	Borderline	2	-
Abnormal	Normal	Normal	Normal	Abnormal	1	-
Abnormal	Normal	Normal	Borderline	Normal	5	1
Abnormal	Normal	Normal	Abnormal	Abnormal	1	1
Abnormal	Normal	Normal	Abnormal	Normal	1	1
Abnormal	Normal	Abnormal	Normal	Normal	2	-
Abnormal	Normal	Abnormal	Borderline	Normal	-	1
Abnormal	Normal	Borderline	Normal	Normal	1	1
Abnormal	Normal	Borderline	Normal	Abnormal	-	2
Abnormal	Abnormal	Abnormal	Normal	Normal	-	2
Abnormal	Abnormal	Abnormal	Borderline	Normal	-	2
Abnormal	Abnormal	Abnormal	Borderline	Abnormal	1	-
Abnormal	Abnormal	Abnormal	Borderline	Borderline	1	-
Abnormal	Abnormal	Borderline	Borderline	Normal	-	1
Abnormal	Abnormal	Normal	Borderline	Normal	-	4
Abnormal	Abnormal	Normal	Abnormal	Normal	1	1
Abnormal	Borderline	Normal	Normal	Normal	4	-
Jumlah					44	31

Berdasarkan kategorisasi diatas diketahui bahwa dari 164 siswa yang mengisi kuisioner, 75 diantaranya mengalami masalah perilaku (*conduct problem*) yang diketahui berdasarkan kategori skor *conduct problem* yang termasuk dalam kategori borderline dan abnormal. Dari 75 siswa tersebut beberapa diantaranya diketahui tidak hanya mengalami *conduct problem*, tetapi juga mengalami masalah lain seperti *emotional symptomp*, *hyepractivity/inattention*, *peer problem*, dan *pro-social behaviour*. Berdasarkan tabel tersebut dari 75 siswa yang mengalami masalah perilaku (*conduct problem*), diketahui 12 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan mengalami *conduct problem* dalam kategori borderline sedangkan 15 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan mengalami *conduct problem* dalam kategori abnormal. Adapun untuk selain yang telah disebutkan menunjukkan *conduct problem* yang diikuti oleh masalah lain. Terdapat siswa yang terdeteksi mengalami masalah lain selain *conduct problem*

Tabel 5. Karakteristik SDQ per Subskala

Subskala	Normal	Borderline	Abnormal
<i>Conduct Problem</i>	-	23(30,7%)	52(69,3%)
<i>Emotional Symptomp</i>	52(69,3%)	7(9,30%)	16(21,4%)
<i>Hyperactivity/</i>	59(78,7%)	7(9,30%)	9(12,0%)

<i>Inattenttion</i>			
<i>Peer Problem</i>	47(62,7%)	22(29,3%)	6(8,00%)
<i>Prosocial Behaviour</i>	66(88,0%)	3(4,00%)	6(8,00%)

Tabel menunjukkan persentase kategorisasi untuk tiap subskala. Tujuh puluh lima siswa yang mengalami masalah perilaku atau *conduct problem* terdiri dari 23 siswa (30,7%) berada pada kategori *borderline* dan 52 orang siswa (69,3%) pada kategori abnormal. Gejala emosi atau *emotional symptomp* persebarannya terdiri dari 52 siswa (69,3%) termasuk kategori normal, 7 siswa (9,30%) termasuk kategori *borderline* dan 16 siswa (21,4%) berada pada kategori abnormal. Persebaran *hyperactivity/inattention* terdiri dari 59 siswa (78,7%) termasuk kategori normal, 7 siswa (9,30%) termasuk kategori *borderline* dan 9 siswa (12,0%) termasuk kategori abnormal. Sedangkan *peer problem* mempunyai persebaran 47 siswa (62,7%) termasuk kategori normal, 22 siswa (29,3%) termasuk kategori *borderline* dan 6 siswa (8,00%) termasuk kategori abnormal. Terakhir untuk *prosocial behaviour* persebarannya 66 siswa (88,0%) termasuk kategori normal, 3 siswa (4,00%) termasuk kategori *borderline* dan 6 siswa (88,0%) termasuk kategori abnormal.

Hasil pengukuran dengan SDQ menunjukkan 75 siswa yang mengalami masalah perilaku (*conduct problem*) juga mengalami masalah lain. Permasalahan yang dihadapi salah satunya adalah gejala emosi (*emotional symptomp*) yang dialami sebanyak 9,3% kategori *borderline* dan 21,4% kategori abnormal. Selain itu terdapat masalah *hyperactivity/inattention* yang dialami sebanyak 9,3% untuk kategori *borderline* dan 12% untuk kategori abnormal. Masalah lainnya adalah *peer problem* yang dialami sebanyak 29,3% untuk kategori *borderline* dan 8% untuk kategori abnormal. Untuk masalah perilaku pro sosial dialami sebanyak 4% untuk kategori *borderline* dan 8% untuk kategori abnormal. Karakteristik persebarannya bervariasi untuk tiap siswa dimana seorang siswa dapat mengalami lebih dari dua permasalahan sekaligus. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah perilaku. Adanya permasalahan-permasalahan lain yang ada pada siswa dapat memberikan dampak pada munculnya masalah perilaku.

Karakteristik subjek menunjukkan sebanyak 58,7% subjek yang mengalami masalah perilaku adalah laki-laki dan sisanya 41,3% adalah perempuan. Storvoll (2003) dalam penelitiannya menemukan dalam jangka panjang keterlibatan gender terhadap masalah perilaku (*conduct problem*) lebih terlihat stabil pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Bahkan proporsi keterlibatan anak laki-laki dari masa remaja sampai masa dewasa awal menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Finkenauer, Engels dan Baumister (2005) mengatakan bahwa wajar apabila pada remaja laki-laki lebih banyak ditemui *externalizing problem* daripada remaja perempuan yang cenderung banyak ditemui *internalizing problem* yang disebabkan karena perbedaan ekspresi emosi.

Pengukuran SDQ menunjukkan dari keseluruhan subjek yang mengalami masalah perilaku sebagian juga mengalami masalah gejala emosi (*emotional symptomp*) sebanyak 9,3% kategori *borderline* dan 21,4% kategori abnormal. Karakteristik kognitif-emosional menjadi faktor yang menyebabkan munculnya masalah perilaku dimana kemampuan mengolah dan memproses informasi serta menyelesaikan masalah interpersonal mempunyai kontribusi pada perkembangan masalah perilaku (Wicks, Nelson & Israel, 2009). Muawanah, Suroso dan Pratikto (2012) dalam penelitiannya menemukan hubungan yang berlawanan arah antara kematangan emosi dengan terjadinya kenakalan remaja. Hal ini mengindikasikan munculnya masalah perilaku pada siswa sebagian dipicu karena masalah gejala emosional pada diri siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan keharmonisan keluarga mempunyai korelasi negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja (Asih, Winarno dan Hastuti, 2012). Semakin harmonis keluarga maka semakin kecil kecenderungan munculnya kenakalan remaja (Nawafilaty, 2015). Data keseluruhan subjek menunjukkan 63,3% tinggal bersama dengan keluarga inti dan 38,7% tinggal dengan keluarga besar. Pada sebagian besar siswa keharmonisan didalam keluarga inti memegang peranan penting terhadap munculnya masalah perilaku. Pada sebagian lainnya hubungan dengan orang-orang terdekat di rumah menjadi salah satu yang harus diperhatikan pada siswa yang mengalami masalah perilaku.

Faktor lain yang mempengaruhi masalah perilaku adalah keadaan sosial ekonomi keluarga. Data orang tua subjek menunjukkan mayoritas ayah berpendidikan SMA/SMK sebanyak 45,33% lalu diikuti tingkat SMP sebanyak 21,33% dan sisanya pada tingkat lainnya. Hal tersebut juga sama pada ibu subjek sebanyak 45,33% berpendidikan tingkat SMA/SMK, tingkat SMP sebanyak 21,33% dan sisanya pada tingkat lain seperti pada tabel. Sedangkan untuk pekerjaan ayah subjek sebanyak 50,67% bekerja sebagai karyawan, 24% bekerja wiraswasta, 10,67% tidak diketahui dan sisanya bekerja sebagai PNS, buruh bangunan, juru parkir, pensiunan, supir dan pelayaran. Sedangkan ibu subjek sebanyak 44% bekerja sebagai ibu rumah tangga, 34,67% bekerja sebagai karyawan, 13,33% sebagai wiraswasta dan 8% tidak diketahui. Mayoritas orang tua subjek berpendidikan setingkat SMA/SMK dan SMP dengan pekerjaan mayoritas sebagai karyawan. Pada umumnya keadaan tersebut terjadi pada keadaan ekonomi sosial menengah. Barus (2013) mengatakan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang sering terjadi pada remaja dengan sosial ekonomi menengah antara lain berkelahi, bolos sekolah, berjudi, merokok, mencuri dalam rumah, dan kebut-kebutan di jalan raya.

Masalah perilaku juga dapat disebabkan oleh faktor teman sebaya. Hasil pengukuran SDQ menunjukkan 75 siswa yang mengalami masalah perilaku juga mengalami *peer problem* yang dialami sebanyak 22 siswa (29,3%) untuk kategori *borderline* dan 6 siswa (8%) untuk kategori abnormal. Perilaku agresif ditunjukkan oleh remaja yang ditolak dalam pergaulan sehingga mendapat pengaruh dari kelompok yang buruk. (Wicks, Nelson & Israel, 2009). Saputro dan Soeharto (2012) menemukan bahwa konformitas teman sebaya mempunyai korelasi yang positif dengan kecenderungan terjadinya kenakalan remaja. Penelitian lain menunjukkan hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja (Asih, Winarno dan Hastuti, 2012). Selain itu siswa yang terlibat *bullying* cenderung lebih banyak mengalami masalah daripada siswa yang tidak terlibat sama sekali (Kelly dkk, 2015). Dalam hal ini sebagian siswa yang

mengalami masalah perilaku terdapat kemungkinan disebabkan oleh masalah teman sebaya.

4. PENUTUP

Hasil analisis penelitian antara variabel mengisi waktu luang dan masalah perilaku (*conduct problem*) pada remaja menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,063 dimana hasil tersebut melebihi taraf signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05. Berdasarkan hasil analisis diatas hipotesis penelitian ditolak karena melebihi nilai taraf signifikansi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mengisi waktu luang dan masalah perilaku (*conduct problem*) pada remaja. Hal ini menunjukkan variabel mengisi waktu luang tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya masalah perilaku pada remaja.

Masalah perilaku yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan, perilaku maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Hasil pengukuran yang dilakukan dengan SDQ menunjukkan siswa dari keseluruhan siswa yang mengalami masalah perilaku (*conduct problem*) juga mengalami permasalahan lain seperti gejala emosi (*emotional symptom*), masalah teman sebaya (*peer problem*), *hyperactivity inattention*, dan perilaku prososial. Karakteristik persebaran masalah-masalah tersebut bervariasi pada siswa. Selain itu keharmonisan di dalam lingkungan keluarga, gender dan keadaan sosial ekonomi juga dapat berhubungan dengan munculnya masalah perilaku pada remaja.

Orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan nyaman bagi anaknya serta dapat menjadi tempat untuk mencurahkan permasalahan anak sehingga anak tidak melampiaskan permasalahan dengan cara merusak dan kekerasan. Pengawasan oleh orang tua dapat dilakukan juga dengan berkomunikasi lebih intens dengan pihak sekolah khususnya wali kelas dan pihak terkait untuk memantau perilaku siswa selama di sekolah.

Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana prasarana yang memadai dan menyusun kegiatan-kegiatan kesiswaan yang banyak diminati oleh siswa

serta mengarahkan dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kesiswaan di sekolah sehingga dalam penggunaan waktu luangnya dapat dihabiskan dengan kegiatan-kegiatan kesiswaan dan terhindar dari pergaulan yang buruk diluar lingkungan sekolah. Selain itu penerapan aturan yang tegas pada siswa diharapkan agar memberikan efek jera pada siswa yang melanggar aturan sehingga siswa tidak akan mengulangi pelanggaran yang sama.

Guru sebagai pembimbing siswa diharapkan dapat hadir mendampingi dan menjadi penengah siswa dalam menangani masalah terutama terhadap permasalahan antar siswa untuk menghindari pertikaian fisik. Peran guru juga dapat memberikan bantuan berupa saran, nasehat dan masukan kepada siswa terutama bagi yang mempunyai masalah serta membangun kedekatan dengan siswa agar terbangun kepercayaan siswa kepada guru.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tentang masalah perilaku (*conduct problem*) dengan variabel lain sehingga dapat menambah wawasan yang lebih luas dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, M., Martinussen, R., Wolfe, R., & Tannock, R. (2015). Factor Structure of the Strengths and Difficulties Questionnaire in a Canadian Elementary School Sample. *Assessment for Effective Intervention*, 155–165.
- Albert, F., & Tóth, O. (2015). Youth Drug and Crime Prevention Practices in Hungary as Reflected in the Opinions of Students and Professionals. *Journal of Criminal Justice and Security*, 6(4), 460–479.
- Amanda, R. A. (2016). Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja Di Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 290–304.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (DSM-5)*. American Psychiatric Publishing.
- Andina, E. (2015). Studi Kasus Begal Sepeda Motor Di Kota Depok. *Aspirasi*, 6(2).
- Boeree, G. (2008). *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismsophie.

- Bucksch, J., H, M. P., Sigmundova, D., Ph, D., Hamrik, Z., Ph, D., ... Ph, D. (2016). International Trends in Adolescent Screen-Time Behaviors From 2002 to 2010. *Journal of Adolescent Health*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.11.014>
- Busch, V., Manders, L. A., Rob, J., & Leeuw, J. De. (2013). Screen Time Associated with Health Behaviors and Outcomes in Adolescents. *Am J Health Behav*, 37(6), 819–830.
- Damayanti, A. K., & Purnamasari, L. (2015). Gambaran Kenakalan Remaja Ditinjau dari Hasil Tes SED (Social Emotional Dimension). *Psikovidya*, 19, 87–93.
- Febriani, R. N. (2017). Bolos Demi Game Online, 24 Pelajar Cimahi Terciduk di Warnet. Retrieved May 15, 2018, from 16 November website: <http://www.pikiran-rakyat.com/>
- Hirschi, T. (2002). *Cause of Delinquency*. New Brunswick, N.J.:Transaction.
- Malihah, E., Wilodati, & Jerry, G. L. (2014). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1).
- Pratiwi, K. I., & Rustika, I. M. (2017). Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Sosial Remaja Awal Sekolah Menengah Pertama Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 448–459.
- Ramadhani, A. (2013). Hubungan Motif Bermain Game Online dengan Perilaku Agresivitas Remaja Awal (Studi Kasus Di Warnet Zerowings, Kandela dan Mutant Di Samarinda). *EJournal Ilmu Komunika*, 1(1), 136–158.
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*, 13(3), 1–9.
- Roeswin, A. M. (2017). Pemanfaatan Waktu Luang Remaja Di Car Free Day Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 4(1), 1–14.
- Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja. *INSIGHT*, 10, 1–15.